

## Bab 1

### Pendahuluan

#### 1.1 Latar Belakang

Pada bulan Agustus 2015, berdasarkan data *Bloomberg* rupiah diperdagangkan dalam rentang Rp13.977 – Rp 14.053 per dollar AS. Pada saat itu, rupiah juga sempat menembus level Rp14.047. Bagi pengusaha, sulit untuk memprediksi angka rupiah ke depan karena terpengaruh oleh situasi perekonomian global yang tidak menentu. Bila ketidakpastian ini masih terjadi, penurunan produksi dan investasi masih akan terjadi hingga akhir tahun bahkan hingga 2016. Melihat keadaan ini, ekonom Universitas Indonesia (UI) Anton Gunawan berpendapat, selama pelemahan rupiah tidak bisa diprediksi, pengusaha akan terus kesulitan menentukan kebijakan. Terutama untuk mencegah terjadinya kerugian akibat selisih kurs. ([www.katadata.co.id](http://www.katadata.co.id))

Indeks harga saham gabungan (IHSG) diperkirakan masih akan bergerak fluktuatif, dibayangi pergerakan nilai tukar rupiah yang cenderung melemah. Menurut Analisis First Asia Capital David N Sutyanto, kekhawatiran kenaikan tingkat bunga The Fed September 2015 ini menjadi sentimen pelemahan rupiah dan berdampak negatif bagi aset berisiko. "IHSG diperkirakan bergerak dengan *support* (batas bawah) di level 4.270 dan *resisten* (batas atas) di 4.370 cenderung melemah," ujarnya. Anjloknya IHSG, depresiasi rupiah atas dolar AS hingga mendekati Rp14.300, turunnya cadangan devisa, kebijakan uang ketat Bank Indonesia (BI), perlambatan pertumbuhan ekonomi mencerminkan

rendahnya daya tahan perekonomian domestik terhadap gejolak perekonomian global ([www.viva.co.id](http://www.viva.co.id)) Keadaan ini tentunya dapat menimbulkan terjadinya krisis keuangan domestik, karena terjadinya pergolakan perekonomian global berdampak nyata saat ini terhadap kondisi perekonomian negara Indonesia .

Beberapa implikasi krisis keuangan global terhadap ekonomi suatu negara dapat berupa resesi, menurunnya pertumbuhan ekonomi, perubahan tingkat suku bunga, devaluasi mata uang, tingkat inflasi, ketidakstabilan moneter dan berubahnya kebijakan fiskal. Setiap bidang industri akan terkena dampak krisis keuangan global dengan intensitas yang berbeda-beda. Secara garis besar, krisis keuangan global dapat berdampak terhadap pasar, regulasi industri, persaingan industri dan risiko bisnis (Purba 2009). Ketika krisis ekonomi menghantam perekonomian suatu bangsa, maka aktivitas bisnis dapat terhambat sehingga mengganggu performa perusahaan (Hadari & Sudiby 2014).

Hal ini tentu saja akan berdampak terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan usahanya, sehingga dapat menyebabkan keraguan pengguna laporan keuangan khususnya pihak eksternal seperti penyedia modal dan para pemegang saham untuk menanamkan modalnya dalam berinvestasi, kredit, maupun keputusan alokasi sumber daya lainnya yang berpotensi secara keseluruhan meningkatkan efisiensi pasar (Diana B.A.M, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa laporan keuangan merupakan suatu media penting untuk memberikan informasi penting tentang keadaan perusahaan dan kondisi keuangan perusahaan, hal ini juga sesuai dengan

penjelasan dalam kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan.

SAK 2015 dalam kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan paragraf 12 mengenai tujuan laporan keuangan menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomik. Untuk pengambilan keputusan ekonomik, laporan keuangan harus dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat diperbandingkan. Dengan memenuhi karakteristik kualitatif laporan keuangan tersebut, maka laporan keuangan tentu akan dapat mencerminkan bagaimana kelanjutan dan kemampuan perusahaan dalam menghadapi guncangan ekonomik dan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya.

SAK 2015 dalam Kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan paragraf 23 mengenai kelangsungan usaha dijelaskan bahwa laporan keuangan biasanya disusun atas dasar asumsi kelangsungan usaha entitas dan akan melanjutkan usahanya di masa depan. Oleh karena itu, entitas diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya.

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) SA 570 paragraf 02 mengenai kelangsungan usaha menyatakan berdasarkan asumsi kelangsungan usaha, suatu entitas dipandang bertahan dalam bisnis untuk masa depan yang dapat diprediksi. Laporan keuangan bertujuan umum

disusun atas suatu basis kelangsungan usaha, kecuali manajemen bermaksud untuk melikuidasi entitas atau mengehentikan operasinya, atau tidak memiliki alternatif yang realistis selain melakukan tindakan tersebut di atas.

Kelangsungan hidup usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar bertahan hidup. Namun, manajemen suatu perusahaan dianggap tidak akan berlaku adil dan objektif dalam melaporkan hasil presentasinya. Oleh karena itu, diperlukan auditor independen yang menilai seberapa jauh pengelolaan dana yang dilakukan oleh manajemen dan untuk melihat apakah laporan yang disusun manajemen telah sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang ada (Azizah & Anisykurlillah, 2014).

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) SA 200 mengatur mengenai tujuan keseluruhan auditor independen dan pelaksanaan audit berdasarkan standar audit. Dalam paragraph 03 diatur bahwa tujuan suatu audit adalah untuk meningkatkan tingkat keyakinan pengguna laporan keuangan yang dituju. Hal ini dicapai melalui pernyataan suatu opini oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disusun, dalam semua hal yang material, sesuai dengan suatu kerangka pelaporan keuangan yang berlaku.

Dalam hal kebanyakan kerangka bertujuan umum, opini tersebut adalah tentang apakah laporan keuangan disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka. suatu audit yang dilaksanakan berdasarkan SA dan ketentuan etika yang relevan memungkinkan auditor untuk merumuskan opini. Opini *going concern* merupakan *bad news* bagi

pemakai laporan keuangan. Hal ini tentu akan menghambat para investor dan pemegang saham untuk memberikan pinjaman modal terhadap perusahaan-perusahaan di Indonesia, karena keraguan terhadap kelangsungan usaha perusahaan yang membutuhkan dana (Venuti dalam Fadilah (2013).

Pada kenyataannya, masalah *going concern* merupakan hal yang kompleks dan terus ada. Sehingga diperlukan faktor-faktor sebagai tolak ukur yang pasti untuk menentukan status *going concern* pada perusahaan. Dan kekonsistenan faktor-faktor tersebut harus diuji agar dalam keadaan ekonomi fluktuatif, status *going concern* tetap dapat diprediksi (Mutaqqin & Sudarno, 2012).

Kajian atas opini audit *going concern* dapat dilakukan dengan melihat kondisi internal perusahaan seperti ukuran perusahaan, *opinion shopping*, reputasi KAP, *audit client tenure*, *audit lag* dan analisis rasio seperti likuiditas, *leverage*, rasio aktivitas, rasio nilai pasar dan pertumbuhan penjualan. Reputasi KAP yang biasanya diprosikan dengan kantor akuntan besar (*big four*) memiliki kualitas yang lebih tinggi dalam pelatihan dan pengakuan internasional, sehingga akan mempertinggi skala kantor akuntan tersebut dibandingkan dengan kantor akuntan *non big four*. Margereta dalam Mutaqqin & Sudarno (2012). Semakin besar skala auditor maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern* (Werastuti, 2013)

Rasio pertumbuhan penjualan digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam

industry maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Weston & Copeland dalam Mutaqqin & Sudarno 2012). Ukuran perusahaan dapat dilihat dengan ketahanan perusahaan dalam menghadapi berbagai masalah.

Perusahaan besar dalam menghadapi permasalahan keuangannya tentulah sangat berhati-hati dalam mengambil keputusannya. Perusahaan besar memiliki SDM yang berkualitas sehingga akan lebih mampu untuk menangani kesulitan kondisi keuangan dengan strategi yang baik agar tidak mengalami *financial distress* yang akan berdampak pada penerimaan opini audit *going concern* (Normalasari dalam Azizah & Anisykurllilah, 2014).

*Opinion Shopping* didefinisikan dalam SEC, sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan (Dewayanto, 2011). Perusahaan menggunakan pergantian auditor untuk menghindari penerimaan opini *going concern* dengan dua cara, yaitu: (1) perusahaan dapat mengancam melakukan pergantian auditor. (2) bahkan ketika auditor tersebut independen, perusahaan akan memberhentikan akuntan public (auditor) yang cenderung memberikan opini *going concern* (Teoh dalam Dewayanto, 2011).

*Audit tenure* merupakan jangka waktu perikatan yang terjalin antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan *auditee* yang sama (Nur DP & Azlina, 2012). Semakin lama hubungan auditor dengan klien, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk mendapatkan opini audit *going concern* (Junaidi & Hartono, dalam Nur DP & Azlina, 2012). Opini audit *going concern* lebih banyak ditemui ketika pengeluaran opini audit

terlambat. Hal ini bisa dimungkinkan karena auditor terlalu banyak melakukan tes, manajer melakukan negosiasi yang panjang ketika terdapat ketidakpastian kelangsungan hidup atau auditor mengharapkan dapat memecahkan masalah yang dihadapi untuk menghindari dikeluarkannya opini audit *going concern* (Mc.Keown dalam Mutaqqin & Sudarno, 2012)

Jika perusahaan memiliki likuiditas yang diproksikan dengan current ratio yang baik, maka kemungkinan untuk dapat meneruskan aktivitas usahanya akan lebih besar, sehingga kemungkinan untuk memperoleh opini *going concern* akan lebih sedikit. Rasio aktivitas mengukur efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki. Rasio aktivitas yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan benar-benar dapat melakukan kegiatan operasi utamanya, dengan demikian diharapkan kelangsungan usahanya dapat dipertahankan (Mutaqqin & Sudarno, 2012).

Rasio *Leverage* atau *debt to equity ratio* merupakan perbandingan antara total hutang dan modal yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan menggunakan modal yang ada, rasio ini sering juga disebut dengan rasio solvabilitas. Fluktuasi nilai tukar mata uang rupiah terhadap dollar Amerika Serikat dapat meningkatkan hutang perusahaan dalam bentuk valuta asing. Solvabilitas (*solvency*) merupakan kemungkinan dan kemampuan jangka panjang perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka panjang perusahaan (Wild et.all, 2005).

Rasio nilai pasar diproksikan melalui rasio PBV (*price to book value*), PBV merupakan indikator lain yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan. PBV digunakan untuk mengukur kinerja saham terhadap nilai

bukunya. Perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya rasio PBV-nya mencapai di atas satu yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari pada nilai bukunya (Hardiningsih dalam Nasehah, 2012).

Beberapa peneliti telah menganalisis faktor keuangan dan faktor *non* keuangan terhadap penerimaan opini audit *going concern* di antaranya Mutaqqin & Sudarno (2012), Yunida & Wahyu (2013), Hadari. & Sudiby. (2014), dan Werastuti(2014) menguji bagaimana pengaruh rasio-rasio keuangan perusahaan (rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio *leverage*, rasio pertumbuhan penjualan dan rasio nilai pasar) dan rasio *non* keuangan (*opinion shopping*, ukuran perusahaan, reputasi KAP, *audit client tenure*, *audit lag*) terhadap penerimaan opini audit *going concern*, namun hasil yang ditunjukkan bervariasi dan tidak konsisten.

Penelitian Mutaqqin & Sudarno (2012) memberikan hasil bahwa faktor keuangan (likuiditas, rasio aktivitas, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan) tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan rasio profitabilitas dan rasio nilai pasar berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* dan untuk faktor *non* keuangan (ukuran perusahaan, reputasi KAP, dan *audit lag*) tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan *opinion shopping*, opini audit tahun lalu dan *audit client tenure* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hadari & Sudiby (2014) memberikan hasil bahwa kualitas finansial yang diprosikan dengan rasio likuiditas, solvabilitas, pertumbuhan

penjualan, pertumbuhan harga saham berpengaruh negative terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Werastuti (2014) memberikan hasil bahwa *audit client tenure*, ukuran klien, dan kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan *debt default* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Mutaqqin & Sudarno (2012). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Mutaqqin & Sudarno (2012) adalah dengan melepaskan 2 buah variabel dependen yang pada umumnya sudah memiliki hasil berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*, yaitu variabel dependen profitabilitas dan variabel opini audit tahun sebelumnya, selain itu, penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014 sebagai sampel penelitian, sedangkan penelitian Mutaqqin & Sudarno (2012) menggunakan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010. Hal ini dilakukan oleh peneliti guna memperoleh generalisasi hasil penelitian.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah faktor keuangan (rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio leverage, pertumbuhan penjualan, dan rasio nilai pasar) dan faktor non

keuangan (opinion shopping, ukuran perusahaan, reputasi KAP, audit klien tenure, dan audit lag) berpengaruh secara parsial terhadap penerimaan opini audit *going concern* perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2014?

- 2) Apakah faktor keuangan (rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio leverage, pertumbuhan penjualan, dan rasio nilai pasar) dan faktor non keuangan (opinion shopping, ukuran perusahaan, reputasi KAP, audit klien tenure, dan audit lag) berpengaruh secara simultan terhadap penerimaan opini audit *going concern* perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2014?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disampaikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

- 1) Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh secara parsial faktor keuangan dan faktor non keuangan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2014.
- 2) Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh secara simultan faktor keuangan dan faktor non keuangan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2014.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut ini:

##### 1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan referensi bagi peneliti berikutnya untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan dunia pendidikan Indonesia khususnya di bidang pengauditan. Selain itu, hasil penelitian ini kiranya dapat menjawab ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya mengenai penerimaan opini audit *going concern*.

##### 2. Kegunaan bagi Praktisi

- 1) Bagi praktisi kantor akuntan public (KAP) terutama bagi auditor, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan pertimbangan dalam melakukan penilaian dalam kelangsungan usaha klien untuk pemberian opini audit *going concern*.
- 2) Bagi Investor, dengan adanya penelitian ini investor dapat lebih mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* pada suatu perusahaan sehingga penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi investor dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi.